

## Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan

### Agama Islam Pada Anak

SITI MUTIAH

Email: [2310116220040@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310116220040@mhs.ulm.ac.id)

AULIA WULANDARI

Email: [2310116320001@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310116320001@mhs.ulm.ac.id)

AHMAD HUMAIDI

Email: [231011631001@mhs.ulm.ac.id](mailto:231011631001@mhs.ulm.ac.id)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

**Abstrak.** *Islamic religious education has an important role in forming character and moral values in children. Families also have a very significant role in supporting their children's learning of the Islamic religion. Children are also an investment in the future who need to be trained in their development, therefore instilling the values of Islamic religious education in these children to form good traits and behavior. Because children will later become the nation's next generation. This research aims to guide children to form an Islamic personality.*

**Keywords:** *Role of the family, Islamic Religion Education, Children*

**Abstrak.** Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk sebuah karakter dan memiliki nilai nilai moral pada anak. Keluarga juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung pembelajaran agama islam pada anak anak mereka. Anak juga merupakan investasi masa depan yang perlu dilatih perkembangannya, oleh karena itu penanaman nilai nilai pendidikan agama islam pada anak ini untuk membentuk sifat dan perilaku yang baik. Karena anak nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan membimbing anak terbentuk kepribadian islami.

**Kata kunci:** Peran keluarga, Pendidikan Agama Islam, Anak

### LATAR BELAKANG

Pendidikan agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidik agama Islam mata pelajaran namanya ialah agama Islam. Usaha. Pendidikan agama Islam disekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas, dikemas dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama Islam disingkat dengan PAI. Keluarga adalah tempat lahirnya benih generasi berkarakter. Mengingat peran orang tua sebagai pendidik

terpenting dalam masa tumbuh kembang anak, maka orang tua adalah mitra sejati bagi pendidik. Sebagai orang tua, tidak cukup hanya berdiri di luar pagar sekolah mengamati proses pendidikan anak-anak kita dari jauh. Tentu perlu kerja keras dari dua sisi. Peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga (M.Arifin, 1978; 80). Adapun juga tantangan orang tua dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dalam keluarga bertujuan membimbing anak agar terbentuk kepribadian Islami. Untuk dapat meningkatkan bangsa yang berkualitas diperlukan pembangunan pendidikan. Pendidikan berupaya untuk mendidik manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan serta iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga anak akan memanfaatkan ilmu tersebut untuk kebaikan keluarga, masyarakat, dan bangsanya.(Djaelani, 2013). Al-Ghazali memandang bahwa anak amanah Allah bagi orang tuanya. Hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang bersinar dan jauh dari goresan dan gambaran-gambaran. Anak akan menerima apa saja dan cenderung kepada apa saja. Dalam mengomentari pendapat AlGhazali, Al-Jumbulati menambahkan, bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral dan orang tuanya lah yang akan membentuk agamanya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari cara-cara bergaul dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dilingkungan tempat tinggalnya. Begitu juga halnya tubuh atau fisik anak yang waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan, pendidikan, serta makanan. Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, terlebih pada abad yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Dan menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan. Oleh karena itulah peranan pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas. Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Secara umum, pakar-pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Rendahnya Tingkat Ibadah seseorang terutama pada anak akan menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah kemerosotan akhlak. Gejala kemerosotan akhlak pada saat ini telah banyak menimpa umat Islam dari berbagai kalangan usia mulai dari orang tua, remaja, maupun pada anak-anak. Apabila melihat apa yang dialami anak-anak sekarang, seperti kenakalan dan penyimpangan, juga kelengahan dan ketidakpedulian orang tua kepada mereka tentu hal ini perlu menjadi perhatian bagi kita

semua, baik pemerintah, orang tua, guru, seluruh elemen masyarakat. Salah satu hal yang dapat meminimalisir gejala kemerosotan akhlak pada anak adalah dengan ibadah, Ibadah dan akhlak merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam melakukan ibadah mengandung implikasi akhlak, ketika seseorang terbiasa melakukan ibadah dengan benar dan memahami makna ibadah tidak hanya sekedar ritual saja maka dalam mempraktikkan ibadahnya akan timbul kesadaran atau pengamalan ibadahnya baik terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar. Di sinilah letak urgensi pembinaan pendidikan agama terhadap anak di dalam keluarga, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam pembinaan pendidikan anak di keluarga sangat diperlukan. Dijelaskan bahwa dalam mendidik anaknya, orang tua harus saling bekerjasama dan tolong menolong sehingga pendidikan yang diterima oleh anak bisa diterima dan terlaksana dengan baik. Walaupun dalam beberapa hal kesadaran beberapa anak tidak sama dalam menangkap, menerima maupun dalam membantu orang lain. Dari hal tersebut, sebagian hal tersebut menjadi fakta bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tua di rumah masih terkesan kurang dan belum optimal dalam pelaksanaan pendidikan agama. Hal tersebut berdampak pada nilai keagamaan anak yang belum cukup maksimal dan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa peran/tugas keluarga yang ada di daerah tersebut dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pembiasaan yang tidak kontinue dan terus menerus secara konsisten serta modeling keteladanan dari orang tua maka memberikan dampak yang kurang pada anak hal tersebut disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua sehingga orang tua masih kurang dalam memperhatikan maupun mengajarkan Pendidikan Agama.

## **KAJIAN TEORITIS**

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang peran keluarga dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam anak di Sekolah Dasar. 3 Teori yang relevan dengan peran keluarga dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam anak di Sekolah Dasar antara lain:

1. Teori Sosialisasi Agama: Teori ini menjelaskan bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi yang utama dalam membentuk keyakinan agama pada anak. Menurut Handayani, keluarga memiliki fungsi penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama, mengajarkan ritual keagamaan, dan memberikan pemahaman tentang keyakinan agama kepada anak.
2. Teori Keteladanan: Teori ini mengemukakan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang-orang terdekat di sekitarnya, terutama anggota keluarga. Menurut Tisha, orang tua sebagai anggota keluarga utama harus memberikan teladan yang baik dalam praktek agama sehari-hari agar anak dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik.
3. Teori Keterlibatan Keluarga: Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan anak. Menurut Epstein, keterlibatan keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian study literature. Dimana study literature merupakan jenis penelitian dengan menjawab permasalahan yang ada dengan meninjau literatur literatur yang sesuai sehingga dapat diberikan solusi atas permasalahan tersebut (Anggraeni, 2018). Sumber penelitian ini diambil dari beberapa data yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang relevan artikel yang akan dibuat oleh peneliti yaitu tentang Peran keluarga dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama islam pada anak. Pada proses validasi data peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu, data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber yang sudah terkumpul kemudian peneliti melakukan reduksi data, display data dan dilanjutkan dengan pengambilan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hakikat Pendidikan Agama Islam**

Pengertian pendidikan agama Islam sebagai istilah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan disekolah. Ahmad Tafsir (2001) menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut: “Pendidikan agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidik agama Islam mata pelajaran namanya ialah agama Islam”. Usaha – usaha dalam mendidik agama Islam (nama mata pelajarannya ialah Agama Islam” dan sebagainya. Sedangkan, menurut pendapat Muhaimin (2008) menyatakan bahwa “pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam”. Dengan penjelasan menurut Muhaimin dan Ahmad Tafsir, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan/aktivitas atau usaha – usaha yang berdasarkan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Menurut yang dikemukakan Syahidin dan Buchari bahwa “Pendidikan agama Islam disekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas, dikemas dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama Islam disingkat dengan PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Pertanyaan tersebut memberi penjelasan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sebagai nama mata pelajaran dan juga bermakna program pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas diruang kelas. Keberadaan mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam disekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum (Syahidin & Alma, 2009). Ahmad D. Marimba (1998), mengartikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmanirohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama disini dimaksudkan sebagai kepribadian yang di dalamnya berkarakter nilai-nilai Islam yang akan muncul setiap saat, sewaktu berpikir, bersikap dan berperilaku.

Dengan pendidikan Islam, orang tua berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak

diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam memberikan nilai moral yang kuat dan tuntunan dalam ajaran agama yang membantu anak belajar menghargai diri sendiri dan orang lain serta mendorong mereka untuk giat belajar. Orang tua juga dapat membimbing studi akademik mereka dan membantu anak-anak lebih memahami materi dengan lebih baik. Untuk meningkatkan prestasi akademik anak, orang tua harus memotivasi anak mereka dengan memberikan contoh positif dan mendorong mereka untuk berhasil. Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mengemukakan definisi pendidikan Islam sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah melalui kegiatan pengajaran, yang dianggap sebagai aktivitas utama dan profesi yang penting di antara profesi-profesi yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mengembangkan individu dalam segala aspek kehidupan serta memengaruhi hubungan mereka dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (Nurhayati & Rosadi, 202

## **B. Peran orang tua**

Keluarga adalah tempat lahirnya benih generasi berkarakter. Mengingat peran orang tua sebagai pendidik terpenting dalam masa tumbuh kembang anak, maka orang tua adalah mitra sejati bagi pendidik. Sebagai orang tua, tidak cukup hanya berdiri di luar pagar sekolah mengamati proses pendidikan anak-anak kita dari jauh. Tentu perlu kerja keras dari dua sisi. Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang sholeh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar di dalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orangtua anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga,
- 2) orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga (M. Arifin, 1978; 80).

Keluarga memberikan suasana belajar di mana anak-anak membutuhkan arahan orang tua dalam melanjutkan instruksi mereka. Karena wali memainkan sebagian besar anak-anak sejak kecil yang mencerminkan apa yang di instruksikan wali mereka (Ndibo & Kendari, 2021). Pengajaran anak dilakukan dalam tiga situasi instruktif, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat tertentu. Berdasarkan hasil pertimbangan tersebut, tampak bahwa wali berperan dalam pengajaran, anak akan muncul prestasi belajar, yang diikuti oleh kemajuan tingkah laku, kesehatan sosial emosional, pengajaran, dan keinginan anak untuk berpikir sampai perguruan tinggi, memang setelahnya. bekerja dan berkeluarga (Wuryandani, 2017). Keluarga sebagai pusat instruktif utama dalam kerangka pengasuhan anak. Di dalam keluarga,

interaksi yang utama dan pertama akan dibantu bagi anak yang mampu menjadi wadah untuk membantu instruksi. Tugas ini termasuk bagian yang sangat pokok dalam merencanakan perkembangan anak baik mental, jati diri maupun nilai-nilai ketaqwaan (B. Prasetya et al., 2018). Apa pun yang dia dengar dan lihat dia tiru terus menerus tanpa mempertimbangkan yang besar dan yang mengerikan. Dalam hal ini, sangat dinanti kehati-hatian dan pertimbangan yang luar biasa dari keluarga.

- Orang Tua

Pendidikan anak sejatinya adalah tanggungjawab mutlak orang tua, sebab di akhirat nanti pun orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas anak mereka masing-masing. Kegiatan pembelajaran online atau daring ini memaksa orang tua untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak-anaknya. Kejadian ini memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah, diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar. Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan, dalam menghadapi berbagai tantangan zaman seperti saat ini. Tanggung jawab pendidikan pada dasarnya tidak bisa dipikul kan begitu saja kepada orang lain. Latihan-latihan dan pembinaan terutama dalam hal Keagamaan Hendaklah Dilakukan Sedemikian Rupa Sehingga menumbuhkan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak, mengingat anak merupakan amanat dari Allah Swt yang harus dipikul oleh Pundak Orang tua. Orang Tua bertanggung jawab atas terlaksananya amanat ini. Bila orang tua salah dalam mendidik anak, kesalahan itu akan menyebabkan kerusakan yang nyata dan kelalaian yang serius. Sehingga dengan kejadian ini orang tua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara membimbing dan mendidik anak-anak mereka dalam pembelajaran di rumah. Sebagai lingkungan pertama yang berpengaruh pada perkembangan anak maka tugas orang tua terhadap anak adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam.
2. Menanamkan keimanan dalam Jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan Agama.

Oleh sebab itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam Mewarnai Sukses Tidaknya pengembangan karakter anak antara lain terletak pada model pendidikan karakter yang di berikan oleh orang tua terhadap anaknya., namun umumnya penyelenggaraan pendidikan karakter dalam keluarga secara operasional maupun prosedural nya belum menjadi perhatian serius para orangtua. Pendidikan yang di mulai dari keluarga dapat menyangkut dalam penanaman nilai-nilai keislaman, yang menjadi tolak ukur dalam membentuk Karakter Anak Melalui Lingkungan keluarga, terlebih saat ini, pendidikan formal kita telah di cap “kurang berhasil” dalam membangun karakter anak bangsa. Jika pendidikan formal sudah di ragukan keberhasilannya, lalu ke mana Lagi harapan dalam Pembentukan karakter anak, yaitu di dalam keluarga menjadi hal yang paling utama dalam pembentukankarakter pada saat ini. Keluarga yang baik adalah ayah ibu yang pandai menjadi ketika anak menginjak usia remajasahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orangtua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka,memilihkan teman yang baik untuk anak bukan

membiarkan memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik. Orang tua mendidik tidak hanya pendidikan formal saja, akan tetapi mendidik keagamaan anak juga harus diperhatikan. Menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak masih dini akan berpengaruh besar. Dalam konteks agama Islam, orang tua sebagai anggota keluarga utama diharapkan memberikan teladan yang baik dalam praktik agama sehari-hari. Keteladanan juga mencakup perilaku terhadap orang lain dan tugas-tugas moral lainnya, sehingga anak dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar. Teori Keterlibatan Keluarga menyoroti pentingnya keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan anak. Keterlibatan keluarga tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan keluarga yang positif dapat memberikan pengaruh besar terhadap prestasi dan pemahaman anak terhadap pendidikan agama Islam. Dalam konteks Indonesia, di mana pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar telah menjadi bagian integral dari kurikulum formal, pemahaman lebih dalam tentang peran keluarga sangat penting. Pentingnya peran keluarga dalam mendukung pendidikan agama Islam tidak hanya berdampak pada pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan meningkatkan peran keluarga dalam mendukung pembelajaran agama Islam di sekolah dasar adalah langkah yang sangat relevan dan bermanfaat untuk pembentukan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan kokoh. Pentingnya nilai-nilai keluarga, khususnya saling menghormati, kerendahan hati, dan empati, terlihat jelas dalam data kuantitatif dan kualitatif. Nilai-nilai ini tertanam kuat dalam warisan budaya dan Islam di Jawa Tengah, dan menjadi landasan untuk membentuk karakter generasi mendatang. Konsensus yang kuat di antara para peserta tentang pentingnya nilai-nilai ini menyoroti pengaruh nilai-nilai kekeluargaan yang bertahan lama dalam unit keluarga. Selain itu, pengaruh media digital juga menjadi perhatian keluarga. Selain menyediakan akses ke berbagai konten keagamaan, media digital juga memunculkan pertanyaan tentang keaslihan interpretasi ajaran Islam. Menyeimbangkan penggunaan sumber daya digital dengan pelestarian praktik keagamaan tradisional merupakan tantangan yang muncul bagi keluarga di Jawa Tengah. Bimbingan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak, mencakup pembinaan bakat, minat, dan kemampuan mereka, menumbuhkan kesadaran diri, dan membekali mereka dengan keterampilan pemecahan masalah untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan mandiri.

### **C. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Islam**

Persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka di tingkat SD berkaitan erat dengan prestasi siswa di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut penelitian Arifin (2019), kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan pemahaman mereka tentang dampak positif yang dapat dihasilkan, seperti pengembangan karakter yang kuat dan kestabilan moral. Dari penelitian dapat kita lihat bagaimana pengaruh persepsi orang tua juga ikut menentukan pembentukan karakter siswa. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keislaman cenderung lebih aktif terlibat dalam mendukung pendidikan agama Islam anak-anak mereka (Kurniawan, 2017). Oleh karena itu, memahami

persepsi orangtua dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang memotivasi atau menghambat partisipasi orangtua dalam mendukung pendidikan agama Islam di tingkat SD. Artinya, salah satu yang perlu dibangun terlebih dahulu agar prestasi peserta didik dapat maksimal dalam memahami materi-materi keagamaan yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah persepsi orang tua terhadap materi tersebut. Di saat mereka menganggap bahwa materi ini bukan konten pelajaran yang penting dan bukan menjadi materi wajib yang perlu dimiliki oleh para siswa, maka hal tersebut juga determinan. Pendidikan anak dalam Islam menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan oleh kedua orangtua. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan agar menjadi generasi Islami.<sup>15</sup> Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis Nabi, Pembinaan anak sejak dini bisa dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Mendorong anak untuk membaca Al-Qur'an.
2. Mendorong anak untuk menghafal hadits-hadits Nabi.
3. Mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah SWT yang tampak di sekelilingnya.
4. Mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat pada waktunya. Dalam rangka ini orang tua (Ayah atau ibu) menjadi panutan bagi anak untuk membiasakan shalat, baik di rumah maupun di mesjid.
5. Melatih anak untuk bersikap sabar dan ridha terhadap apa yang ada dengan menunjukkan hikmah-hikmah yang bisa diperoleh bagi orang yang sabar, baik dalam menghadapi ujian dan cobaan maupun dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari.
6. Mengajarkan kepada anak tentang arti penting mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW di atas cinta kepada yang lain. Sejak dini orang tua juga harus mengajarkan dan membiasakan kepada anak karakter-karakter utama, seperti sabar, qanaah, syukur, ikhlas, ridha, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah.
7. Mengajarkan kepada anak pentingnya penyucian hati dengan menghindari sifat-sifat tercela, seperti syirik, dusta, berani kepada orang tua, iri, dengki, membenci dan berburuk sangka kepada orang lain, serta membicarakan aib orang lain.
8. Melatih anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin, terutama dengan hartanya sendiri, meskipun sekedarnya saja. Ini penting dilakukan untuk mewujudkan sifat dermawan sejak dini pada diri anak.
9. Membacakan kisah-kisah para Nabi Allah dan kisah-kisah lain dalam Al-Qur'an kepada anak agar anak dapat mengambil 'ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah tersebut.
10. Orangtua harus konsisten dalam menampakkan sikap dan perilaku positif kepada anak sehingga ia mendapatkan model-model berkarakter secara benar.
11. Orang tua Menciptakan suasana keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan saling menghormati antar anggota keluarga, baik yang muda terhadap yang dewasa maupun yang

dewasa terhadap yang muda, sehingga anak merasa bangga dan tentram terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.

12. Menciptakan kondisi yang dapat melatih anak agar kecakapannya tumbuh dan berkembang- baik kecakapan berpikir, emosi, maupun spritual.

13. Mengajak anak untuk terlibat secara langsung dalam berdiskusi dan berdialog dalam suasana demokratis dalam urusan-urusan penting di keluarga yang memang menjadi bagiannya dari dunia anak.

14. Menanamkan keimanan yang kuat kepada anak dengan memotivasinya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (surah-surah pendek) dan hadits-hadits Nabi yang populer. Selain itu, mengajaknya ke mesjid dan berziarah ke tempat-tempat yang bisa menumbuhkan iman, seperti alam terbuka, monumen Islam, makam, dan lembaga-lembaga pendidikan yang bagus.

15. Membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islam, terutama dalam interaksi sehari-hari bersama teman-temannya, baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah masyarakat.

#### **D. Tantangan Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam**

Meskipun peran keluarga sangat penting, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi keluarga dalam mendukung pendidikan agama Islam di tengah dinamika masyarakat modern. Menurut penelitian oleh Azizah (2021), beberapa tantangan utama meliputi kesibukan orang tua dalam aktivitas pekerjaan, pengaruh lingkungan sekuler, dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana mendukung pendidikan agama Islam secara efektif.

- Kesibukan orang tua dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari yang padat, membuat perhatian mereka terhadap capaian materi-materi pelajaran, sebegini besar terhambat. Tidak cukup waktu bagi para orang tua untuk terlibat mendampingi para peserta didik (anak-anak mereka) di rumah untuk melakukan kegiatan tambahan pembelajaran. Aktivitas pekerjaan masyarakat modern juga sangat terbatas untuk melakukan hal-hal yang bersifat domestik di rumah, apalagi untuk aktivitas pembelajaran.

- Sebagian yang lain lebih memilih membasahkan anak-anak mereka dalam melakukan aktivitas pembelajaran tambahan kepada lembaga bimbingan belajar dengan model les privat. Hal tersebut dilakukan untuk mensiasati agar para anak-anak mereka memiliki waktu belajar yang cukup. Dengan begitu, para siswa juga belajar tidak dengan orang tua mereka. Selain itu, banyak juga para orang tua yang masih menganggap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang sub-ordinat. Mata pelajaran ini dianggap sebagai mata pelajaran tambahan dan tidak ada korelasi yang jelas terhadap prestasi anak-anak mereka di kemudian hari. Pendidikan Agama Islam oleh sebagian masyarakat dimasukkan ke dalam jenis pelajaran yang levelnya masih di bawah mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran

yang lain, seperti matematika dan lainnya diposisikan sebagai mata pelajaran yang jelas-jelas mendukung kesuksesan para anak-anak mereka di kemudian hari. Inilah gambaran sebagian masyarakat modern yang sudah materialistik. Segala sesuatu diukur oleh sesuatu yang sangat materi. Kesuksesan diukur dengan semakin banyaknya tumpukan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang. Dan mata pelajaran yang mendukung konsep materialisme tersebut juga ditempatkan menjadi sesuatu yang harus ditingkatkan agar dapat dianggap berprestasi.

**Menciptakan Lingkungan yang Mendukung:**

Menghapus barang-barang atau materi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam merupakan tindakan nyata yang sangat penting dalam mendukung pendidikan agama anak-anak. Lingkungan di rumah memiliki dampak besar pada pemahaman dan praktik agama anakanak. Oleh karena itu, menjaga rumah agar bebas dari barang-barang atau lebih materi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam adalah langkah awal yang krusial. yang bertentangan dengan etika Islam, gambar atau patung yang dianggap sebagai bentuk penyembahan selain Allah, atau materi yang merendahkan atau menghina agama Islam. Tindakan ini membantu menciptakan lingkungan yang bersih dari potensi konflik nilai-nilai yang dapat membingungkan anak-anak. Selain itu, menghapus barang-barang yang tidak sesuai juga menciptakan kesadaran dalam keluarga tentang pentingnya nilai-nilai agama. Orang tua dapat berbicara dengan anak-anak tentang mengapa beberapa barang harus dihapus dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut dalam Islam. Ini adalah kesempatan baik untuk mendidik anakanak tentang nilai-nilai yang mereka yakini dan mengapa penting untuk menjaga kebersihan spiritual dalam rumah tangga. Namun, menghapus barang-barang yang tidak sesuai bukanlah akhir dari langkah ini. Orangtua juga dapat menggantikan barang-barang tersebut dengan materi yang mendukung pendidikan agama anak-anak. Memasukkan buku-buku agama, kaligrafi Islam, atau karya seni yang menggambarkan pesan agama Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama dalam rumah. Dengan demikian, orang tua membantu anakanak untuk lebih fokus pada pembelajaran agama dan membangun pemahaman yang positif tentang Islam. Dalam keseluruhan, menghapus barang-barang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dari rumah adalah tindakan konkret yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama anak-anak. Ini adalah langkah penting dalam membantu anakanak memahami agama dengan lebih baik dan membangun fondasi yang kuat dalam kehidupan spiritual mereka. Artikel ini memberikan saran praktis yang bisa diterapkan oleh orang tua untuk menjalankan tindakan ini dengan efektif dalam keluarga mereka. Menciptakan rutinitas agama di rumah merupakan salah satu langkah penting dalam membantu anak-anak memahami dan mengamalkan agama Islam. Artikel ini menyoroti betapa signifikannya tindakan ini dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama anak-anak. Salah satu komponen utama dari rutinitas agama adalah salat berjamaah. Ketika orang tua dan anakanak berkumpul untuk melaksanakan salat bersama-sama, ini menciptakan ikatan spiritual dalam keluarga.

Di kota-kota besar tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar normanorma sosial. Mereka tidak mau mengikuti atura, karena dengan melanggar aturan menumbuhkan sesuatu kebanggaan tersendiri di antara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif di antara mereka yang mempunyai

pandangan yang sama kebanyakan mereka berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Bisa jadi orang tua sibuk dengan pekerjaannya, kedua orang tua sering cekcok, pisah ranjang, dan perceraian. Untuk menyalurkan energi psikologisnya guna memperoleh pengakuan, penerimaan dari orang lain, maka seringkali remaja salah dalam menentukan hidupnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan umum maupun agama. Dengan pendidikan Islam, orang tua berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama. Peran orang tua yang paling mendasar adalah mendidik agama kepada anak-anak mereka. Dengan demikian pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga memegang peranannya penting dalam menentukan kehidupan anak. Pendidikan Agama Islam sangat penting sebagai usaha atau proses pendidikan antara guru dan murid, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah pentingnya kesadaran orang tua dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak sangat erat kaitannya dengan pemahaman mereka terhadap dampak positif seperti pengembangan karakter yang kuat dan kestabilan moral. Berperan sebagai contoh teladan. Mendorong pembelajaran aktif. Memberikan dorongan dan penguatan positif. Memberikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.

## **DAFTAR REFERENSI**

A. Zakariyah, A. Hamid - intizar. 2020 - Jurnal. Radenfatah ac.id

K Nisa - JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN, 2022 - prin.or.id

Haderani. (2019). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam. Ilmu Pendidikan dan Kedakwaan, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, \*Vol. XII\*(24), ISSN 2085-160X.

Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam Vol. V, No. 1, 2020

Jurnal AL-HIKMAH Vol 1, No 1 (2019)

Indah Mahfuzhah, Ajat Rukajat, Khalid Ramdhani 2022. As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

JURNAL IMTIYAZ. Vol 6 No 01, Maret 2022. Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan

Pendidikan Agama Islam.(Heri R)

Peran Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak di Sekolah Dasar. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 12(1). Warsah, I., Masduki, Y., Imron, Daheri, M., & Morganna, R. (2019).

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA PADA KELUARGA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DUSUN CANDI REJO, DESA SARDONOHARIO, NGAGLIK, SLEMAN. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 367-398. <https://doi.org/10.21043/qjjs.v7i2.6873>

Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2, September 2023: 52-59 DOI: <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.36>

Dila Padila Nurhasanah, Supriandi Supriandi, Yana Priana dan Achmad-Harristhana Mauldifi-Sastraatmadjan. October 2023 *Jurnal Pendidikan West Science* 1(10) DOI:10.58812/jpdws.v1i10.726

Al-Ibrah, Volume XI Nomor 02 September 2022 hlm. 1-12 ISSN Online 2722-0087 1 <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah> ISSN Cetak 2089-9343

T Fathoni - Muaddib: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023 - <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id>

Q A'yun, M Erik, MA Putri, H Afiyah, Dkk. *Jurnal Pendidikan dan studi islam*, 2023 - <https://jurnal.faiunwir.ac.id>

A Kholil - UNISAN JURNAL, 2024 - <https://journal.an-nur.ac.id>